

SEJARAH BERDIRINYA MUSEUM TELU DI KABUPATEN JEMBER DAN PERANNYA DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT TENTANG APRESIASI SENI DAN BUDAYA (2025-2026)

Niken Pawestri¹, Akhmad Dzukaul Fuad², Agi Ma'ruf Wijaya³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Argopuro Jember

¹nikenpawestri09@gmail.com, ²dzukaul.fuad@gmail.com,

³agimarufw.91@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the history of the establishment of the Telu Museum and its role in educating the public about the appreciation of art and culture in Jember Regency. The background of the study is based on the cultural richness in Jember Regency, the result of the acculturation of various ethnic cultures, which has not been balanced by the high public interest in museums as educational facilities. The approach used in this research uses a historical approach combined with a socio-cultural approach. The method used in this research is a historical research method with a qualitative approach through interviews, observation, and documentation. The research results show that the Telu Museum is a preservation forum and an institution that plays a role as a means to educate the public about culture through various educational programs.

Keywords: *Telu Museum, History, Cultural Education, Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Museum Telu dan perannya dalam mengedukasi masyarakat tentang apresiasi seni dan budaya di Kabupaten Jember. Latar belakang penelitian didasarkan pada kekayaan budaya di Kabupaten Jember, hasil akulturasi budaya berbagai etnis, yang belum diimbangi dengan tingginya minat masyarakat terhadap museum sebagai sarana edukasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang dipadukan dengan pendekatan sosial-budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Telu merupakan sebuah wadah pelestarian dan instansi yang berperan sebagai sarana untuk mengedukasi budaya kepada masyarakat melalui berbagai program edukatif.

Kata Kunci: Museum Telu, Sejarah, Edukasi Budaya, Jember

A. Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan wilayah di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak pada posisi strategis, sehingga berpotensi dalam

sector pertanian, perdagangan, dan mobilitas penduduk yang mempengaruhi dinamika sosial-budaya masyarakatnya (Arrovia, 2021). Dari sisi historis,

perkembangan Jember tidak terlepas dari kebijakan Kolonial Belanda, yang awalnya merupakan bagian dari afdeling Bondowoso dan kemudian menjadi afdeling tersendiri pada tahun 1883, yang mendorong perkembangan administratif, infrastruktur dan perkebunan secara lebih intensif (Burhan Arifin, 2012).

Perkembangan tersebut memicu arus migrasi berbagai etnis, terutama Jawa dan Madura, yang kemudian berakulturasi dan melahirkan budaya Pandalungan, hal tersebut tercermin dalam aspek bahasa, adat, ekonomi, serta kesenian (Dukut Imam Widodo, 2014; Putri Efendi & Cahyono, 2019). Selain itu, keberadaan etnis Cina dan Arab turut memperkaya kebudayaan lokal melalui kesenian seperti barongsai, liang liong, dan musik gambusan (Kasih & Pratiwi, 2025). Jember juga memiliki inovasi budaya modern yang dikenal dengan sebutan Jember Fashion Carnaval (JFC) yaitu sebuah kebudayaan yang memadukan unsur lokal dan global, menandakan bahwa masyarakat memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap budaya luar sehingga kebudayaan itu dapat tercipta menjadi identitas budaya baru (Mochamad Ilham, 2024).

Melimpahnya kekayaan budaya tersebut menuntut adanya institusi pelestarian yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan apresiasi sejarah serta budaya, baik yang bersifat lokal maupun internasional. Institusi yang dimaksud tidak lain adalah museum (Dahlan, 2024). Akan tetapi permasalahan yang muncul ialah masih rendahnya daya tarik masyarakat terhadap museum itu sendiri (Brigitta Trianita, 2021). Dalam konteks ini, Museum Telu hadir sebagai museum baru yang berupaya mengedukasi masyarakat tentang apresiasi terhadap kesenian dan budaya melalui program-program edukasi dan menjalin kerja sama dengan berbagai instansi untuk mempermudah jalannya program tersebut dalam menghadapi tantangan rendahnya minat masyarakat terhadap sejarah dan budaya.

Hingga saat ini, kajian ilmiah mengenai sejarah berdirinya dan peran Museum Telu dalam mengedukasi masyarakat masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam sejarah, pengelolaan, serta kontribusi museum dalam meningkatkan apresiasi

masyarakat terhadap seni dan budaya di Jember.

Penelitian mengenai Sejarah Berdirinya Museum Telu di Kabupaten Jember dan Perannya dalam Mengedukasi Masyarakat tentang Apresiasi Seni dan Budaya menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) yang dipadukan dengan pendekatan sosial-budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lalu terkait berdirinya Museum Telu, tetapi juga berupaya memahami makna, fungsi, serta peran museum tersebut dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas. Pendekatan sejarah memungkinkan peneliti menyusun fakta secara kronologis dan analitis, sementara pendekatan sosial-budaya membantu mengungkap hubungan antara museum dengan dinamika kehidupan masyarakat (Loso Judianto et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji sejarah berdirinya Museum Telu serta perannya dalam mengedukasi masyarakat tentang apresiasi seni

dan budaya. Penelitian dilaksanakan di Museum Telu yang berlokasi di Puri Bunga Nirwana No. 3, Kloncing, Karangrejo, Summersari, Jember. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi lapangan yang dimulai pada 31 Oktober 2025, dilanjutkan pada 11 Desember 2025 dan 8 Februari 2026, serta berlangsung hingga penelitian selesai. Subjek penelitian meliputi pendiri sekaligus kepala museum, narasumber, karyawan, serta pengunjung Museum Telu yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian.

Metode sejarah dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2020). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola museum serta dokumen resmi seperti arsip pendirian dan katalog koleksi, sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait permuseuman, sejarah lokal, serta seni dan budaya

(Wasino dan Hartatik, 2018). Selanjutnya, dilakukan kritik sumber yang mencakup kritik ekstern untuk menguji keaslian sumber dan kritik intern untuk menilai kredibilitas isi sumber (Sjamsuddin, 2020).

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi untuk memahami konteks historis dan sosial budaya dari pendirian Museum Telu serta peran edukatifnya. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan kronologis (Wasino dan Hartatik, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam terkait sejarah dan fungsi museum, observasi untuk mengamati aktivitas dan program edukasi museum, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang telah dianalisis dengan menerapkan teknik triangulasi sumber guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Museum Telu di Kabupaten Jember

Museum Telu di Kabupaten Jember resmi berdiri pada tanggal 3 Januari 2025, diresmikan oleh PJ Sekretaris Daerah Kabupaten Jember Bapak Arief Tjahjono yang mewakili Bupati Jember. Museum ini didirikan oleh Ibu Priwahyu Hartanti yang merupakan seorang pegiat budaya di Kabupaten Jember. Pendirian museum ini bermula dari inisiatif pribadi yaitu kecemasan Ibu Priwahyu terhadap benda-benda bersejarah koleksi pribadi apabila tidak dimanfaatkan untuk pengetahuan dan juga pembelajaran publik.

Dalam pemberian nama Telu yang berarti “tiga” dalam Bahasa

Jawa, terdapat beberapa filosofi yang terkandung di dalamnya. Diantaranya yaitu; lindungi masa lalu, jaga masa kini, dan hormati masa depan. Dikarenakan untuk membangun masa depan yang lebih baik, terlebih dahulu harus belajar dari masa lalu, menghargainya, dan juga menjaga warisan budaya yang ada. Tema utamanya juga didasarkan pada tiga tahap kehidupan: pembentukan alam semesta, munculnya peradaban, dan perkembangan peradaban hingga masa depan. Makna tiga juga mempresentasikan perjuangan manusia dalam menjalani hidup, yaitu melalui tiga aspek penting: cipta (kreasi), rasa (perasaan), dan karsa (keinginan).



Gambar 1. Lambang Museum Telu

Sebagian besar benda-benda bersejarah yang menjadi koleksi Museum Telu merupakan benda pribadi yang diwarisan keluarga secara turun temurun yang masih disimpan dengan baik. Dan seiring berjalannya waktu koleksi museum semakin bertambah dari para donatur yang sukarela menyumbangkan koleksinya untuk keperluan edukasi di Museum Telu. Dan hingga saat ini terdapat lebih dari 100 koleksi.

Dalam penataan koleksi di Museum Telu juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu storyline satu (depan dan belakang), storyline dua dan storyline tiga. Koleksi di storyline 1 depan: bokor kuningan ukir, toples kuningan, vas kuningan ukir motif, ukiran gajah bali, crude oil, lumpang, batu marmer, batu kapur, berbagai macam batu-batuan, vas bunga, tempat lilin, miniature guci arak, berbagai lukisan dinding, dan sulam batu zardozi. Storyline satu belakang: rubuk majemuk syarif, aneka piring lukis tangan dari Belanda dan Cina, lumpang dan alu besi, duri landak laut, macam-macam lukisan, rak susun berukir, macam-macam kain tenun, dan macam-macam batik. Koleksi di

storyline dua: setrika arang besi, lonceng kambing, kluntung sapi, kinangan kuningan, gerabah damar, miniatur Jung Cina, miniatur kapar, jam pasir, timbangan, wayang arjuna, sempoa, lampu gantung minyak, kerangka geometri, dan lukisan dinding. Koleksi di storyline tiga: kipas, wayang Rama-Sinta, mini Japanese catana, kerambit putar mata elang, clurit, pajangan garpu sendok, mangkok saus Jepang, Japanesse sake rice wine, set the kung fu suzhen zisha teko, teko keramik, piring kecil, set cangkir teh, gelas kaca, tudung saji kristal, lampu meja kuningan, egg ball, mata uang lama, lukisan dinding, keramik lukis biru, tureen sup, dan piring keramik kecil abad 19.

2. Peran Museum Telu terhadap Pelestarian Sejarah Lokal

Secara teoritis, sejarah lokal sendiri dapat dipahami sebagai kajian sejarah yang menitikberatkan pada peristiwa, tokoh, dan dinamika sosial budaya masyarakat dalam ruang yang terbatas, seperti desa, kota, atau wilayah tertentu. Sejarah lokal berfungsi sebagai sarana untuk memahami pengalaman historis masyarakat setempat yang sering kali tidak terakomodasi dalam narasi sejarah nasional (Syahputra, 2021).

Sejarah berdirinya museum lokal sering lahir dari kebutuhan pelestarian budaya dan penguatan identitas sejarah lokal. Perkembangan museum di berbagai wilayah Indonesia seringkali tumbuh dari inisiatif komunitas untuk menyelamatkan artefak budaya dan memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi muda secara langsung melalui pameran dan edukasi publik (Mohamad Hasan dan Wantu, 2024b).

Signifikansi pendirian museum lokal tidak hanya terletak pada fungsi pelestarian artefak, tetapi juga pada perannya dalam membangun identitas dan kebanggaan komunitas. Museum menjadi ruang representasi budaya yang memperkuat kesadaran sejarah masyarakat serta mendorong rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Melalui penyajian koleksi dan narasi sejarah lokal, museum membantu masyarakat memahami asal-usul, nilai-nilai, dan dinamika sosial budayanya (Wonndeful Museums, 2025).

Selain itu, museum lokal berperan sebagai sarana pendidikan non formal yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa museum dapat meningkatkan

pemahaman sejarah lokal, menumbuhkan minat belajar, serta memperkuat literasi budaya, khususnya bagi generasi muda. Pembelajaran berbasis museum memungkinkan siswa dan masyarakat memperoleh pengalaman langsung melalui interaksi dengan objek sejarah, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Gultom & Tarwiyani, 2025).

Demikian juga dengan Museum Telu, apabila disandingkan dengan teori yang dipaparkan diatas sangatlah relevan. Dilihat dari sejarah berdirinya, Museum Telu menjadi contoh nyata bahwa pelestarian sejarah dan budaya dapat tumbuh dari inisiatif masyarakat. Museum ini didirikan bahkan dikelola secara pribadi oleh Ibu Priwahyu Hartanti. Hal itu mencerminkan bahwa peran aktif dan partisipatif masyarakat dalam merawat dan melestarikan sejarah dan juga budaya lokal tidak sepenuhnya bergantung pada institusi pemerintah.

Apabila dilihat dari visi dan misinya, museum ini sangat berperan aktif dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal. Adapun visi Museum Telu yaitu menjadi ruang pelestarian

sejarah dan budaya yang inklusif, edukatif, dan juga berkelanjutan, dan juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya lokal. Misi Museum Telu yaitu mengembangkan museum sebagai sarana edukasi sejarah dan budaya bagi masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya, menjadi ruang dokumentasi nilai-nilai sejarah lokal yang relevan dengan perkembangan zaman, dan menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap sejarah dan budaya daerah.

Begitu juga jika dilihat dari benda-benda koleksi museum. Banyak sekali koleksi Museum Telu merupakan bagian dari sejarah lokal. Diantaranya yaitu lumpang dan alu, setrika arang, lampu petromak, kinangan kuningan, dan lampu damar. Benda-benda tersebut mencerminkan kehidupan sosial kultural masyarakat Pandalungan yang lekat dengan nilai tradisional, gotong royong, dan kesederhanaan hidup. Lumpang dan alu misalnya, tidak hanya digunakan sebagai alat penumbuk padi, tetapi juga menjadi simbol aktivitas bersama para perempuan di lingkungan pedesaan yang sering dilakukan

sambil bercengkerama dan mempererat hubungan sosial. Setrika arang dan lampu damar menunjukkan bagaimana masyarakat dahulu hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam secara sederhana sebelum hadirnya teknologi modern. Sementara itu, lampu petromak menjadi bagian penting dalam kehidupan malam masyarakat, terutama saat kegiatan berkumpul, hajatan, pengajian, maupun pertunjukan kesenian tradisional berlangsung. Adapun kinangan kuningan menggambarkan kebiasaan menginang yang dahulu identik dengan tradisi penghormatan terhadap tamu dan menjadi bagian dari etika sosial masyarakat Pandalungan. Kini, benda-benda tersebut mulai jarang ditemukan karena perubahan zaman dan perkembangan teknologi modern, namun keberadaannya tetap memiliki nilai historis dan budaya yang penting sebagai identitas kehidupan masyarakat Pandalungan di masa lampau.

Ada juga koleksi Museum Telu yang sangat identik dengan sejarah lokal masyarakat Jember, meskipun masih sebagian kecil yang mengetahuinya, yaitu kluntung sapi

milik Letkol Moh. Sroedji. Beliau adalah seorang pahlawan dari Jember yang memimpin perlawanan terhadap agresi militer Belanda.



Gambar 2. Kluntung sapi milik Letkol. Moh. Sroedji

Kluntung sapi ini didonasikan oleh cucu Letkol. Moh Sroedji sebagai media edukasi di Museum Telu. Beliau bercerita bahwasanya sapi milik Letkol. Moh Sroedji ini tidak pernah dipergunakan untuk membajak sawah, akan tetapi hanya dipergunakan untuk membawa perbekalan perang. Bertepatan ketika Letkol Sroedji dan dr. Soebandi bergerilya di Blitar dan waktu perjalanan pulang sampai di daerah Mumbulsari terjadi baku tembak dengan pasukan Belanda, naifnya

Letkol Sroedji dan dr. Soebandi terkena tembak, beserta dengan sapinya. Setelah kontak tembak selesai, kluntung sapi tersebut diselamatkan oleh kusir dan diserahkan kepada anak buah Letkol Sroedji yang tidak lain adalah ahli warisnya.

Keberadaan kluntung sapi tersebut memiliki nilai historis yang sangat penting dikarenakan menjadi bukti nyata perjuangan tokoh lokal Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa agresi militer Belanda. Koleksi ini tidak hanya merepresentasikan benda peninggalan sejarah, tetapi juga menggambarkan kondisi perjuangan rakyat pada masa revolusi fisik yang penuh keterbatasan, dimana sarana sederhana seperti sapi digunakan sebagai alat pendukung logistik perang. Selain itu, koleksi ini memberikan kontribusi besar dalam memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap perjuangan lokal yang selama ini kurang dikenal oleh generasi muda. Melalui penyajian koleksi tersebut, Museum Telu berperan sebagai media edukasi sejarah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai jasa para

pahlawan daerah serta melestarikan nilai-nilai patriotisme, pengorbanan, dan semangat perjuangan bangsa.

3. Peran Edukasi Museum Telu dalam Menumbuhkan Apresiasi Seni dan Budaya di Kalangan Masyarakat

Museum memainkan peran penting dalam sistem pendidikan formal dan informal karena memberikan pengalaman konkret kepada masyarakat, terutama dalam memahami sejarah dan budaya yang terkandung dalam koleksi museum. Museum dapat berkontribusi secara signifikan pada pemahaman terhadap sejarah karena penyajian artefak dan informasi yang kontekstual membantu memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Chatulistiwa et al., 2024).

Museum juga berperan sebagai sarana pembelajaran nonformal yang menjangkau masyarakat luas, tidak terbatas pada pelajar. Melalui pameran, tour edukatif, dan program interaktif, museum menjadi ruang belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Hal ini memperkuat fungsi museum sebagai institusi publik yang tidak hanya menyimpan warisan budaya,

tetapi juga mentransformasikan pengetahuan sejarah kepada generasi muda dan masyarakat umum (Asmara, 2019).

Museum tidak hanya berperan di bidang sejarah tetapi juga penting dalam mengembangkan apresiasi seni dan pemahaman budaya. Dalam konteks museum seni, penelitian di Museum Basoeki Abdullah Jakarta menegaskan bahwa museum seni dan budaya berpotensi menjadi ruang pembelajaran bagi generasi muda untuk memperluas wawasan tentang karya seni dan nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap koleksi. Museum sebagai destinasi wisata edukatif memberikan pengalaman langsung yang merangsang imajinasi, pemikiran kritis, serta kemampuan apresiasi seni (Ritonga, 2025).

Selain itu, museum juga berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya yang tidak hanya menjaga objek fisik, tetapi juga menyampaikan narasi budaya kepada masyarakat. Koleksi museum merepresentasikan identitas, sejarah, dan nilai-nilai sosial suatu komunitas. Dengan memahami konteks budaya dari koleksi tersebut, masyarakat dapat mengenali akar budaya mereka sendiri sekaligus menghargai budaya

lain. Hal ini menunjukkan bahwa museum berkontribusi dalam pembentukan kesadaran budaya kolektif serta penguatan identitas sosial masyarakat (Mohamad Hasan dan Wantu, 2024a).

Evolusi peran museum dari sekadar tempat melihat barang menjadi ruang dialog budaya dengan membangun dan memberikan ruang edukasi secara langsung melalui interaksi antara pengunjung dengan edukator museum yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan budaya mencerminkan pergeseran paradigma di mana museum harus mendorong keterlibatan aktif pengunjung. Museum sering menyelenggarakan pameran, lokakarya, atau program komunitas untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memfasilitasi apresiasi seni secara lebih mendalam.

Untuk mewujudkan peran sebagai instansi yang menarik perhatian masyarakat untuk menumbuhkan apresiasi seni dan budaya, selain menyelenggarakan pameran koleksi Museum Telu juga sering mengadakan berbagai event, menjadi tuan rumah berbagai kegiatan

yang dapat mendukung perkembangan museum, dan juga mendirikan Nirvana Museum Shop dengan tujuan dapat menjadi bagian dari strategi penguatan fungsi edukatif, ekonomi, dan juga menambah pengalaman dan wawasan pengunjung.

Dari awal berdirinya museum, tercatat banyak sekali event yang mendukung program edukasi kepada masyarakat mengenai apresiasi seni dan budaya. Event yang pertama kali yaitu pelatihan membuat lampion dari bahan bekas untuk siswa disabilitas rungu dari SLB Jember yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025, event ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap kesenian pada kaum disabilitas. Event yang kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2025, event yang dilakukan masih seputar pelatihan membuat keterampilan membuat berbagai karya sederhana dari bahan bekas untuk siswa SDN Jember Lor 6 yang dipandu oleh Kak Grossi dari HPAI Jember, dengan tujuan dapat menumbuhkan jiwa seni sedari dini. Event ketiga yaitu lomba menulis puisi dan dilanjutkan dengan diskusi buku yang dibuka untuk umum dalam rangka memperingati hari buku

nasional, event ini diadakan pada tanggal 17 Mei 2025, diharapkan dengan membaca dapat meningkatkan imajinasi dalam berkreasi dan menciptakan ide besar untuk sebuah karya. Pelatihan membuat keterampilan dari bahan bekas kembali dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025, event kali ini bekerjasama dengan HPAI (Himpunan Penggiat Adiwiyata Indonesia) Jember dan SDN Antirogo 04 untuk membuat keterampilan vas bunga dan tempat pensil, diadakannya event ini masih dengan tujuan yang sama yaitu menumbuhkan jiwa seni sedari dini. Pada tanggal 16 Agustus 2025 dalam rangka memperingati HUT RI museum telu mengadakan event lomba baca puisi dengan mengangkat tema museum bicara: berkarya, bercerita dan berbangsa. Dalam rangka memperingati Hari Museum Nasional 2025 Museum Telu mengadakan kegiatan Sarasehan HKI dan Perkembangan Kebudayaan Indonesia, dengan mengangkat tema "Museum untuk Generasi Masa Depan: Inovasi, Kolaborasi dan Berkelanjutan". Kemudian dalam rangka memperingati Hari Pahlawan pada tanggal 8 November 2025

Museum mengadakan lomba monolog dengan mengangkat tema “Teladani para pahlawan, rayakan warisannya dengan bangga dan berani”. Pada acara HUT ke-1 Museum Telu 3–4 Januari 2026 museum mengadakan acara launching koleksi baru (tenun Indonesia, keramik tureen sup setotokikisha, dan keramik Lukis biru Cina) dan untuk edukasi mengapresiasi seni diadakan pelatihan melukis di atas gerabah.

Salah satu komitmen Museum Telu dalam melestarikan budaya ialah diadakannya rutinan latihan musik keroncong Personil Orkes Keroncong Kartini yang salah satu anggotanya adalah Ibu Priwahyu Hartanti yang merupakan pendiri Museum Telu. Pelaksanaan rutinan ini tergolong dalam komitmen pelestarian budaya dikarenakan musik keroncong adalah salah satu musik tradisional khas Indonesia yang lahir dari perpaduan budaya lokal dengan pengaruh musik kolonial pada masa penjajahan Portugis dan Belanda. Namun, seiring perkembangan zaman, musik keroncong mulai dianggap kurang populer dan semakin jarang diminati oleh masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.



Gambar 3. Nirvana Museum Shop

Adanya Nirvana Museum Shop juga sangat mendukung terhadap apresiasi seni dan budaya. Fungsi Museum Shop tidak hanya bersifat komersial akan tetapi juga edukatif dan kultural. Melalui berbagai produk yang ditawarkan, seperti baju sablon yang bertemakan budaya, kain batik, kerajinan lokal, dan berbagai cinderamata khas berperan dalam mempromosikan hasil karya seni dan budaya lokal kepada masyarakat luas. Produk-produk yang mengangkat identitas budaya daerah dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sekaligus mendukung para pelaku ekonomi

kreatif lokal. Oleh karena itu, keberadaan Museum Shop tidak hanya menjadi fasilitas pelengkap, tetapi juga bagian penting dalam upaya pengembangan fungsi museum sebagai pusat edukasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Museum Telu berperan penting dalam pelestarian sejarah lokal serta edukasi masyarakat mengenai apresiasi seni dan budaya. Museum ini lahir dari kepedulian Ibu Priwahyu Hartanti terhadap pentingnya menjaga benda-benda bersejarah sebagai media pembelajaran publik. Melalui berbagai koleksi sejarah lokal, kegiatan edukatif, pelatihan seni, diskusi budaya, hingga pelestarian musik keroncong, Museum Telu mampu menjadi ruang pembelajaran nonformal yang mendorong masyarakat untuk lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya daerah. Selain itu, keberadaan Nirvana Museum Shop turut mendukung pengembangan apresiasi seni dan budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif lokal.

Dengan demikian, Museum Telu tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya yang memperkuat identitas lokal masyarakat Jember.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dukut Imam Widodo. (2014). *Djember Tempo Doeloe*. Jepe Press Media Utama.
- Loso Judianto ... Sepriano. (2024). *Pengantar Ilmu Sejarah (Teori, Konsep, dan Metodologi dalam Kajian Sejarah)*. Sonpedia.
- Mochamad Ilham. (2024). *Orang Pandalungan*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.858>
- Sjamsuddin. (2020). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wasino dan Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.

Jurnal:

- Arrovia, Z. I. (2021). *Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pandalungan di Kabupaten Jember* (Vol. 3, Nomor 2).
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3>

- 1539/kaganga.v2i1.707
- Brigitta Trianita, Y. F. D. (2021). Analisis Ketidaktertarikan Pengunjung Datang Ke Museum Perjuangan Kota Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/tourism.v9i3.2246>
- Burhan Arifin, E. (2012). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 28–35.
- Chatulistiwa, D. ... Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(o2), 122–131.
- Dahlan, M. (2024). Fungsi dan Peran Museum Sebagai Sumber Belajar dan Media Pelestarian Sejarah. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 8 (1), 25–29. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB>
- Gultom, S. Y., & Tarwiyani, T. (2025). Dekonstruksi Peran Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas. 10(1), 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/hjpsps.v10i1.8078>
- Kasih, K. B., & Pratiwi, C. S. (2025). Bahasa, Tradisi, dan Identitas : Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.84>
- Mohamad Hasan dan Wantu. (2024). Optimalisasi Peran Museum Sebagai Sumber Pelestarian Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Sosiologi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 45–56. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147>
- Putri Efendi, Y. P., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/mdk.v3i1.2407>
- Ritonga. (2025). Mengenal Karya Lukis sebagai Wisata Edukasi Seni dan Budaya di Museum Basoeki Abdullah Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (8), 9268–9274. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5613>
- Syahputra. (2021). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia : Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Website:**
- Wonndeful Museums. (2025). *The Essential Role of Museums: Preserving Heritage, Educating Communities, and Inspiring Future Generations*. <https://www.wonderfulmuseums.com>